



EKSISTENSI TUHAN DAN AGAMA DALAM PERSPEKTIF MASYARAKAT KONTEMPORER

Himyari Yusuf
IAIN Raden Intan Lampung
Himyar_yusuf@yahoo.com

Abstrak

Kajian ini membahas perspektif masyarakat kontemporer terhadap eksistensi Tuhan dan Agama dan kaitannya dengan kehidupan praktis manusia. Pembahasan menggunakan pendekatan filosofis atau filsafat ke-Tuhanan dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman secara menyeluruh dan mendasar terhadap hakikat keber-Tuhanan dan keberagaman masyarakat dewasa ini. Eksistensi Tuhan dan agama selalu menjadi perbincangan bahkan menjadi perdebatan sepanjang sejarah umat manusia. Perdebatan yang tak kunjung selesai itu telah melahirkan berbagai pandangan yang satu dengan lainnya sangat berbeda bahkan bertentangan. Fakta belakangan ini menunjukkan bahwa secara teologis ada yang bertuhan dan beragama hanya pada tataran teoretis tapi tidak dalam tataran praktis (atheisme praktis/sekularisme), ada yang berlandung di balik ketidak mampuan atau kemustahilan manusia mengetahui Tuhan (agnosisisme) bahkan ada yang sama sekali mengingkari Tuhan dan agama baik secara teoretis maupun praktis (atheisme).

Abstract

THE EXISTENCE OF GOD AND RELIGION IN THE PERSPECTIVES OF CONTEMPORARY SOCIETY. This study discusses the perspectives of contemporary society to the existence of God and religion and its relation to the practical life. The discussion uses philosophical approach or philosophy of divinity in order to obtain a thorough and fundamental understanding of the nature of faith and diversity of society today. The existence of God and religion has always incited discourses throughout the history of mankind. The unresolved debates spawning a variety of views are distinctive one to another and even contradictory. This latter fact indicates that, theologically,

there are people embracing a theology and religion only on a theoretical level but not on practical (practical atheism / secularism); There are, also, people sheltering behind human inability or impossibility of knowing God (agnosticism); and there also exist people who even totally reject God and religion both theoretically and practically (atheism).

Kata Kunci : Tuhan; Agama; Kehidupan Manusia.

A. Pendahuluan

Berbagai peristiwa alam yang terjadi dan menimpa kehidupan manusia dewasa ini, seharusnya menjadi referensi empiris bagi umat manusia untuk menguak rahasia yang paling mendasar dari berbagai peristiwa alam tersebut. Manusia seharusnya melakukan perenungan atau introspeksi atas dirinya sendiri, apa sesungguhnya yang mengakibatkan kemarahan makhluk alam (*makrokosmos*) yang telah melanda umat manusia dewasa ini. Perenungan atau introspeksi semacam itu dipastikan dapat melahirkan suatu kesadaran mengenai siapa dan dimana serta untuk apa manusia mengada di tengah-tengah realitas kesemestaan ini. Urgensi kesadaran seperti itu secara teologis dan filosofis dapat menghantarkan manusia untuk memahami dan meyakini akan adanya suatu kekuatan yang mengendalikan atau mengatur makhluk kosmos termasuk kehidupan manusia sendiri. Kekuatan yang mengatur dan mengatur seluruh makhluk kesemestaan, secara filosofis adalah merupakan hakikat yang tertinggi dari semua dimensi yang mengada dalam kesemestaan yang di dalam Islam disebut Tuhan *Khaliqul Alam*.

Pada hakikatnya kebutuhan akan keyakinan tentang kekuatan yang mengatur dan mengendalikan seluruh makhluk kesemestaan adalah sesuatu yang kodrati bagi seluruh umat manusia, karena dengan keyakinan semacam itu selain manusia dapat memahami eksistensi dan esensi dirinya sendiri, juga sekaligus dapat memahami mengenai jaminan akan perlindungan dan keamanan serta tujuan hidup manusia yang sesungguhnya. Secara empiris memang harus diakui bahwa kebutuhan dan keyakinan akan perlindungan dan keamanan semacam inilah yang menjadi embrio bagi lahirnya kompleksitas persoalan ketuhanan dan keagamaan pada masyarakat modern dewasa ini. Sebagaimana

dikemukakan Hopper bahwa persoalan ketuhanan dan keagamaan pada masyarakat modern dan kontemporer dewasa ini semakin menukik ketika manusia berusaha mempersonalisasikan Tuhan dan agama dalam kerangka yang cenderung konkret material, yaitu peng-akumulasian bentuk institusi formal yang akrab disebut dengan agama¹. Pandangan Hopper tersebut menegaskan bahwa ketika persoalan ketuhanan dan keagamaan dipaksa untuk dimaterialisasikan (dengan mengetepikan spiritual metafisik), maka timbullah berbagai gejala dan kontroversial pandangan mengenai Tuhan dan agama.

Fakta historis menunjukkan bahwa persoalan ketuhanan dan keagamaan memang tidak pernah pudar dari perjalanan sejarah hidup manusia, terutama ketika manusia mengkaji dan membahas tentang bagaimana pemahaman manusia akan Tuhan dan agama. Fakta historis itu secara filosofis menunjukkan bahwa perkembangan pemahaman atas Tuhan dan agama tidak mungkin dapat dipahami hanya secara *Sui Generis* yang tanpa refleksi, melainkan juga harus memperhatikan proses pemahaman secara simultan. Dengan perkataan lain, hanya dengan pendekatan empiris faktual dan rasional filosofislah, pemahaman tentang ke-Tuhanan dan keagamaan yang akan mampu mengikuti gelombang perubahan zaman yang ada, sehingga kehidupan kebertuhanan dan keberagamaan tetap merupakan suatu keharusan bagi kehidupan manusia dalam segala zaman dan keadaan. Semisal Islam sebagai agama *Rahmatan Lil'alam* telah menyajikan dasar kajian yang dapat bahkan harus dilakukan secara berkesinambungan agar agama tersebut menjadi linding dalam berbagai kreativitas dan aktivitas kehidupan manusia.

B. Perkembangan Pemikiran Tentang Eksistensi Tuhan dan Agama Pada Masyarakat Modern

Ketika sikap keber-Tuhanan manusia diaplikasikan dalam wujud penghambaan dan pengabdian yang terlegitimasi dalam formalitas agama, maka agama di pandang sebagai yang memiliki kebenaran mutlak dan universal (*determinisme*). Keadaan semacam

¹Hopper, *Understanding Modern Theologi, Cultural Revolution and New Worlds*, (Philadelphia: Fortress Press, 1989), h. 31.

inilah yang secara konkret pernah divisualisasikan dunia Barat pada abad pertengahan, bahwa dengan mendudukkan agama sebagai sentral penyelesaian setiap persoalan yang terkait dengan kehidupan sosial dan budaya manusia, dalam pengertian ini agama diberlakukan secara ketat². Pemberlakuan agama secara ketat seperti itu secara reflektif akan menampilkan bentuk pemisahan yang signifikan antara agama normatif dan agama historis, maka pada kenyataannya pemahaman semacam itu juga merangsang hadirnya persoalan baru dalam kehidupan ber-Tuhan dan beragama pada umat manusia. Ringkasnya dapat dikemukakan, fakta yang disajikan oleh sejarah tersebut, ternyata tidak dapat membuktikan kemampuan yang dimiliki oleh agama, karena agama cenderung hanya dipahami mengenai imanensi (material) agama dalam kehidupan umat manusia misalnya, benar-benar telah menimbulkan kemiskinan dalam pola berpikir masyarakat pada zaman abad pertengahan masa lalu.

Tampilan agama abad pertengahan sebagaimana dijelaskan di atas, pada akhirnya tumbang oleh terpaan gelombang modernisasi, di mana pada era modern lebih menonjolkan kemampuan akal ketimbang agama dalam memposisikan eksistensi kehidupan manusia. Paradigma kebertuhanan dan keberagamaan yang tampil abad pertengahan, pada era modern dianggap sebagai yang mengganggu pengembangan intelektualitas manusia, sehingga dianggap membuat stagnan kehidupan dan kebebasan berpikir manusia. Oleh karena itu pada era baru ini (modern) timbullah suatu pembrontakan yang luar biasa terhadap agama yang kemudian memuncak pada pemutusan hubungan antara agama dan Tuhan dari kehidupan praktis umat manusia (khususnya bagi masyarakat Barat modern). Konsekuensi dari pemutusan itu lahirlah suatu model peradaban manusia yang semata-mata mengkultuskan kemampuan akal yang tanpa mengkaitkannya sedikitpun dengan nilai-nilai ke-Tuhanan dan keagamaan yaitu suatu model sekularistik dan atheis praktis (bertuhan dalam teori, tapi tidak bertuhan dalam perilaku praktis). Kenyataan tersebut selanjutnya ternyata tidak berhenti pada masyarakat Barat modern saja, namun kemudian berlanjut

²Seyyed Hossein Nasr, *Menjelajah Dunia Modern*, terjemahan, Hasti Tarekat, (Mizan: Bandung, 1994) h. 142-143.

hingga masyarakat post-modern atau yang juga disebut masyarakat kontemporer. Bahkan secara faktual pada masyarakat kontemporer pemutusan kebertuhanan dan keberagamaan dari ranah kehidupan praktis umat manusia semakin ekstrim, di mana Tuhan dan agama hanya dianggap sebagai urusan pribadi, candu masyarakat dan bahkan kesia-siaan belaka. Agama adalah candu masyarakat, Tuhan sudah memasuki masa pensiun di luar alam (Deisme/Ateisme)³, bahkan Tuhan telah mati.

Para pemikir yang mempelopori munculnya postmodernisme pada masyarakat kontemporer, berusaha untuk membongkar metode atau pendekatan yang digunakan oleh kaum modernis sebelumnya dalam memahami hakikat dan kebenaran Tuhan dan agama, di mana Tuhan dan agama pada masa modern hanya dimainkan dalam wujud institusi (formalistik) belaka, tanpa melihat makna fundamental spiritual yang terkandung di dalamnya. Atas dasar kenyataan itulah, maka posmodernisme atau masyarakat kontemporer merubah karakteristik dan paradigma kehidupan manusia dengan mengutamakan pola berpikir yang bebas dan dianggap lebih segar serta lebih menyentuh eksistensi dan pribadi manusia⁴.

Tampilan postmodern atau masyarakat kontemporer di atas, khususnya yang berkaitan dengan pemaknaan hidup bertuhan dan beragama, dapat dikatakan sebagai suatu rangkaian perjalanan panjang bagi manusia dalam mencapai sesuatu yang diinginkan. Meskipun saat kelahirannya sempat membuat terkejut sebagian besar masyarakat karena gemanya yang cukup menyentak

³Lihat Theo Huijbers, *Mencari Allah Pengantar Ke Dalam Filsafat Ke-Tuhanan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992). Pada Bab IV Buku ini membahas tuntas Paham-paham Ateisme mulai dari yang klasik sampai dengan yang modern. Kemudian pada Bab V juga menjelaskan paham Sekularisme dan Agnotisisme, yaitu suatu paham yang memisahkan urusan dunia dan agama, bahkan menganggap manusia tidak ada kemampuan untuk mengetahui Tuhan yang sebenarnya. Lihat juga Franz Magnis Suseno, *Menalar Tuhan*. Dalam buku ini dibahas secara detail mengenai Tuhan dan agama, baik yang bersifat teistik maupun yang bersifat ateistik.

⁴Lihat Jean Francois Lyotard, *Kondisi Era Posmodern*, terjemahan Novella Parchiano, (Yogyakarta: Phanta Rhei, 2003) dalam buku ini mengurai paradigma kehidupan dan pandangan masyarakat pada era posmodernisme, mulai dari karakteristik pengetahuan sampai dengan persoalan ketuhanan dan keagamaan, baik secara implisit maupun ekspilisit.

dan membahana di seantero dunia, namun pada hakikatnya gelombang postmodernisme atau masyarakat kontemporer telah mendatangkan ambiguitas dalam pemaknaan Tuhan dan agama, sehingga juga tidak jarang menimbulkan kontroversial diantara berbagai pandangan yang mengemuka pada saat ini, baik pandangan yang bersifat individual maupun pandangan yang bersifat kolektif.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa persoalan mendasar yang diusung postmodernisme adalah untuk menjawab adanya ketidak-puasan terhadap karakteristik pemikiran masyarakat abad pertengahan dan abad modern yang dirasakan telah mereduksi sebagian makna kehidupan manusia khususnya yang terkait dengan hal makna keagamaan dan ke-Tuhanan, oleh karena itu dapat dikatakan postmodernisme pada mulanya merupakan suatu gerakan yang mencoba memberikan atau paling tidak menawarkan kesegaran pemikiran baru yang diyakini dapat mendekatkan makna eksistensi manusia dengan hakikat kebenaran ke-Tuhanan dan keagamaan yang seharusnya. Namun kenyataan yang sangat memperhatikan bahwa apa yang menjadi keinginan dan tujuan postmodernisme tidak bisa terwujudkan sebagaimana mestinya, karena persoalan ketuhanan dan keagamaan yang tampil semenjak abad pertengahan hingga abad modern di dunia belahan Barat bukanlah paham ketuhanan dan keagamaan yang mampu menjawab seluruh problema kemanusiaan secara mendasar dan menyeluruh, oleh karena itu Tuhan dan agama dipandang sebagai sesuatu yang tidak kondusif atau sesuatu yang tidak relevan dengan keinginan dan akal pikiran manusia yang sejatinya.

Karakteristik kaum postmodernisme yang ambiguitas tersebut di atas menurut Suyoto⁵, secara implisit sangat dipengaruhi oleh kekuatan sikap skeptis pada satu pihak dan sikap *affirmatif* di pihak lain. Kelompok yang bersikap skeptis misalnya sangat tegas dalam menunjukkan ketidak percayaannya terhadap bangunan pemikiran modern, sehingga misi kelompok ini adalah bersifat “*dekonstruksi*“, dalam pengertian ini, kreativitas skeptisme hanya membongkar-bongkar berbagai tatanan yang sudah ada dan kemudian lantas memandang nihilnya segala sesuatu yang sudah

⁵Suyoto, (ed), *Posmodernisme dan Masa Depan Peradaban*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1994), h. 112.

ada⁶. Tentunya termasuk masalah ketuhanan dan agama dipandang sebagai sesuatu yang nihil atau tanpa kebenaran yang pasti. Kemudian kelompok yang bersikap afirmatif juga tidak membawa misi kosong, karena kelompok ini justru berani melakukan sesuatu yang bersifat “rekonstruksi”. Rekonstruksi dilakukan baik melalui kritikan, koreksi maupun revisi dalam berbagai dimensi, karena itulah kelompok ini oleh sebagian masyarakat dianggap memiliki tawaran pemikiran yang lebih dibutuhkan oleh umat manusia.

Relevan dengan uraian di atas, Akbar S. Ahmed melihat bahwa gejala yang muncul dalam era pasca modern (postmodernisme) adalah skeptisisme terhadap ortodoksi tradisional dan menolak pandangan yang mengatakan bahwa dunia ini adalah sebuah totalitas universal. Skeptisisme juga menafikan adanya pendekatan tentang adanya harapan akan solusi akhir dan jawaban yang sempurna tentang segala sesuatu terutama mengenai kebenaran Tuhan dan agama⁷. Tidak berbeda dengan Akbar S. Ahmed, Amin Abdullah menilai bahwa alur pokok pemikiran posmodernisme adalah menentang segala hal yang berbau kemutlakan dan baku, postmodernisme menolak dan menghindari suatu sistematika uraian atau pemecahan persoalan yang sederhana dan memanfaatkan nilai-nilai yang berasal dari berbagai aneka ragam sumber⁸ (suatu corak pemikiran yang anti kemutlakan atau kemapanan dari seluruh realitas, termasuk realitas Tuhan dan agama). Ringkasnya dapat dikemukakan bahwa secara esensial kehadiran dan tujuan postmodernisme merupakan hal yang sangat sulit untuk dipermaklumkan secara pasti, karena pada kenyataannya freem yang permanen dalam segala dimensi kehidupan, termasuk persoalan yang terkait dengan kehidupan keagamaan dan ke-Tuhanan tidak terdapat suatu kejelasan, bahkan segala sesuatu yang bersifat mutlak universal, segala sesuatu yang bersifat sempurna ditolak secara tegas. Ketidakpastian semacam ini tentunya menimbulkan kegelisahan dan kebingungan yang cukup

⁶Bambang Sugiharto, *Posmodernisme Tantangan Bagi Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996), h. 16.

⁷Akbar Ahmed, *Posmodernisme Bahaya dan Harapan Bagi Islam*, Terj. M. Sirozi, (Bandung: Mizan, 1992) h. 26.

⁸Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Posmodernisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), h. 96.

mendalam bagi umat manusia yang ingin mendudukkan Tuhan dan agama pada posisi dan fungsi yang seharusnya.

Secara filosofis, gerakan postmodern pada masyarakat kontemporer dalam bidang kefilosofatan *shooting point*-nya adalah terfokus kepada kritikepistemologi yang mengkultuskan subjektivitas bahkan epistemologi tersebut dipandang telah melahirkan semacam keangkuhan epistemologis. Padahal secara epistemologis seluruh realitas bisa ditaklukkan melalui pendefinisian secara positif dan objektif⁹. Epistemologi Rene Descartes (modern) misalnya, dikecam oleh postmodern sebagai yang telah melahirkan keyakinan akan kemampuan akal sebagai satu-satunya alat yang menjadi sentral pencarian segala bentuk kebenaran, maka hal semacam itu digugat oleh kaum postmodernis, apa lagi secara konkret karya-karya besar yang dihasilkan dari model epistemologi ala Descartes tersebut tidak memasukkan dan tidak menjelaskan mengenai apa arti hidup manusia yang sebenarnya¹⁰, (manusia hanya makhluk rasional). Pembonsaian kebenaran yang hanya dalam definisi rasionalitas semata, justru dianggap mempersempit arti keluasan wawasan dari ruang gerak pencarian kebenaran yang hakiki, termasuk kebenaran hakiki Tuhan dan agama.

Mencermati model epistemologi tersebut di atas, maka dapat dipahami bahwa konstruksi kerja postmodernisme dalam bidang filsafat tidak terlepas atau sangat erat berkaitan dengan kajian filsafat bahasa dan pendekatan hermeneutika, yang keduanya dinilai oleh kaum postmodernis sangat signifikan dalam menggiring manusia untuk memahami berbagai persoalan yang kompleksitas mengenai suatu kebenaran, spesifik mengenai kebenaran ketuhanan dan keagamaan. Mitos keunggulan rasionalitas digoyahkan oleh postmodern guna dikembalikan ke alam yang lebih otentik dan suci dengan tetap menghindari pandangan yang bersifat mutlak¹¹. Keutuhan eksistensi manusia yang dimaksud oleh kaum postmodernisme diarahkan pada

⁹Suyoto (ed), *Posmodernisme.....*, h. 62.

¹⁰Haedar Nashir, *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), h. 40.

¹¹Alwi Shihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap terbuka dalam Beragama*, (Bandung: Mizan, 1997), h. 51.

pemaknaan Tuhan dan agama yang tidak hanya ditempatkan sebagai sebuah institusi belaka sebagaimana pada zaman modern, sedang pendekatan spiritualnya disingkirkan. Bagi kaum postmodernisme keduanya harus utuh dan berkesinambungan, seperti dalam istilah fenomenologi Edmund Husserl bahwa reduksi transendental yang melahirkan kesadaran murni maka kesadaran transendental harus ditekankan dan tidak bisa diabaikan¹². Dengan demikian keutuhan yang berkesinambungan antara dimensi imanental dan transendental harus ditegakkan secara utuh. Kerena hanya dengan epistemologi semacam itulah menurut postmodernisme yang dapat dan akan membuahkan penghayatan ke-Tuhanan dan keagamaan yang lebih baik dan aktif.

Pandangan postmodernisme tersebut di atas secara filosofis memiliki dua arah atau esensi yang bertentangan. Pada satu sisi berupaya untuk meletakkan penghayatan kepada Tuhan dan agama yang baik dan aktif, namun disisi lain postmodern sangat menentang bahkan menolak kebenaran mutlak dan segala sesuatu yang pasti. Sementara eksistensi Tuhan dan agama tanpa dipandang sebagai yang mutlak dan pasti, maka mustahil dapat dihayati secara mendalam dan mendasar. Sebagaimana eksistensi Tuhan dalam agama Islam misalnya, bahwa kemutlakan akan kebenaran Tuhan adalah modal dasar yang sangat penting dalam menata dan memahami seluruh realitas kesemestaan, termasuk seluruh kreativitas dan aktivitas kehidupan manusia. Oleh karena itu, Tuhan dan agama yang dimaksud oleh kaum postmodern tersebut secara esensial tidak lebih dari Tuhan dan agama yang diciptakan manusia dan sesuai dengan keinginan nafsu belaka atau suatu pandangan yang terlepas dari Tuhan dan agama yang sesungguhnya.

C. Pandangan Masyarakat Kontemporer Tentang Eksistensi Tuhan dan Agama

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa secara filosofis Tuhan dan agama adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan, karena Tuhan yang terlepas dari agama, maka Tuhan menjadi tidak mutlak dan pasti, juga sebaliknya agama tanpa

¹²Hurun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), h. 143.

Tuhan menjadi tidak memiliki arah yang jelas. Oleh karena itu jika posmodernisme mengkritik hal-hal yang bersifat mutlak dan pasti, maka dapat diinterpretasikan bahwa Tuhan dan agama yang dimaksud oleh posmodern tersebut sesungguhnya bukanlah Tuhan dan agama yang sejatinya, atau bukan Tuhan pencipta dan pemelihara kesemestaan alam dan bukan agama yang menjadi *rahmatan lil'alamin* yaitu agama yang menyelamatkan kehidupan manusia.

Magnis Suseno mengkritik pandangan posmodern, bahwa menurutnya percaya akan eksistensi Tuhan adalah sangat masuk akal, karena banyak kenyataan alam luar maupun alam batin dapat lebih dipahami apabila menerima dan meyakini adanya Tuhan. Dengan kata lain realitas kesemestaan ini akan sangat sulit dipahami jika tidak ada Tuhan¹³. Pendapat atau kritik Magnis Suseno tersebut mengisyaratkan bahwa Tuhan itu bersifat mutlak. Artinya pandangan ini sangat tegas sebagai kritik yang sangat rasional terhadap Tuhan dan agama dalam pandangan posmodern, bahkan dapat dikatan sebagai penyangkalan yang sangat konkret dan mendasar. Secara kausalitas Tuhan dan agama memang merupakan satu spesies, maka jika ada penyangkalan terhadap Tuhan berarti juga penyangkalan terhadap agama.

Pengkajian tentang agama secara reflektif sangat erat kaitannya dengan pemahaman akan sejarah spiritualitas manusia. Filosofi semacam ini pun mempertegas bahwa agama dan Tuhan adalah satu kesatuan. Hal mana dipertegas oleh Titus, Noland, Smith kenyataan sejarah spiritualitas manusia dapat dibuktikan bahwa kehadiran agama pasti dimotori oleh pengalaman atau dibarengi religiusitas yang ada dalam kehidupan manusia itu sendiri, maka dapat diinterpretasikan bahwa keterkaitan agama dengan spiritulitas-religiusitas adalah karena dihubungkan oleh adanya sesuatu yang dianggap “suci” yaitu Tuhan kemudian yang di dalamnya penuh dengan unsur kepercayaan¹⁴. Dengan kata lain mengadanya spiritualitas-religiusitas pada diri manusia merupakan satu rangkaian dengan keyakinan akan adanya Tuhan.

¹³ Franz Magnis Suseno, *Menalar Tuhan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006) h. 23

¹⁴Titus, Nolan, Smith, *Living Issues in Philosophy*, Terj. HM. Rasjidi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 413-414.

Atas dasar berbagai uraian tersebut di atas, maka pada hakikatnya pengalaman religiusitas manusia mengisyaratkan pengertian bahwa Tuhan dan agamalah yang patut diletakkan dalam titik pusran penyelesaian setiap persoalan kemanusiaan. Tentunya pandangan semacam ini bukanlah sesuatu yang berlebihan, karena memang fakta historis menunjukkan pengakuan akan Tuhan dan agama merupakan salah satu bentuk legitimasi yang paling mendasar dan efektif, yang dapat memberi makna pada kehidupan manusia dan juga memberikan penjelasan yang paling komprehensif tentang realitas, misalnya tentang kematian, penderitaan, tragedi kemanusiaan, ketidakadilan, bencana alam dan sebagainya. Lebih jelasnya hal ini dikemukakan oleh Peter bahwa Tuhan dan agama merupakan suatu kanopi sakral (*sacred canopi*) dan dipercayai dapat melindungi seluruh rangkaian kehidupan umat manusia dari kegelisahan, ketakutan dan *chaos*, atau suatu suasana, kondisi, situasi yang galau, gelisah dan semua bentuk kehidupan lainnya yang tanpa arti¹⁵.

Pandangan atau keyakinan yang hadir dalam diri manusia sebagaimana tersebut di atas, sangat disayangkan karena secara faktual bagi masyarakat kontemporer tidak dapat menerima begitu saja, orang-orang postmodern tetap meragukan dan mempertanyakan benarkah eksistensi Tuhan dan agama mampu menjadi solusi bagi kehidupan umat manusia dalam menghadapi berbagai problem kehidupannya¹⁶. Sebab menurut postmodern, terlalu banyak persoalan yang hadir justru berakar dari keber-Tuhanan dan keberagamaan, atau agama merupakan cikal bakal dan embrio bagi kehadiran banyaknya persoalan dalam masyarakat manusia seperti terjadi konflik dan sebagainya. Oleh karena itu bukan hanya sangat diperlukan tetapi harus ada upaya yang serius dalam merekonstruksi model Tuhan dan agama yang baru yang dapat diterima oleh semua orang, karena agama benar-benar menawarkan suatu solusi yang dapat menumbangkan perkembangan pemikiran dan kepercayaan sebelumnya yang dianggap jumud dan sempit¹⁷.

¹⁵Peter L. Berger, *A Rumor of Angels: Modern Society and the Rediscovery of the Supernatural*, Terj. J.B. Sudarmanto, (Jakarta: LPES, 1994), h. 16-17.

¹⁶ Franz Magnis Suseno, *Menalar.....*, h. 65-67.

¹⁷Lihat Franz Magnis Suseno, *Menalar Tuhan*, (Kanisius, Yogyakarta), 2006, dalam Bab 2 dan Bab 3 menjelaskan secara rinci terkait dengan pandangan

Postmodernisme menggugat secara serius epistemologi Descartes dan pengikutnya (*cartesian*) yang dianggap terlalu mengedepankan bahkan mengkultuskan akal dalam membuka misteri kebenaran secara absolut. Epistemologi semacam ini menurut postmodernis terbukti menempatkan agama dalam kedudukan yang sempit dan sulit. Agama hanya diletakkan dalam fream formalitas belaka, tanpa menampilkan makna spiritualitasnya, sehingga agama tidak lebih dari sekedar atribut kepribadian seseorang yang tanpa isi, demikian kritik kaum postmodernis terhadap epistemologi rasional ala Descartes dan *cartecian*. Oleh karena modernitas dianggap tidak berhasil mengungkap kebenaran yang hakiki, maka kaum postmodernis mengerahkan agendanya kepada keharusan untuk memahami hakikat dari makna kehidupan relegiusitas manusia. Kedatangan postmodern dengan kegairahan berpikirnya yang demikian itu secara eksplisit terkesan membawa angin segar bagi tampilnya agama ke dalam gelanggang kehidupan umat manusia, namun seperti yang telah dikemukakan bahwa angin segar itu hanya acungan jempol tanpa kenyataan, karena secara empiris keinginan postmodernis tersebut hanya didasari oleh nafsu dan hanya kamoflase yang tanpa kenyataan dan juga penuh kepalsuan.

Secara filosofis tawaran dan bentuk epistimologi yang dijadikan patokan oleh postmodernisme juga sesungguhnya menjadi pertanyaan mendasar, yakni adakah bangunan epistimologi keagamaan yang dianggap sakral dan absolut yang benar-benar solid dan bersifat final. Pertanyaan semacam ini sukar untuk ditemukan jawabannya dalam pandangan posmodernis, karena karakteristik postmodernis yang anti kemutlakan dan kepastian. Kemudian postmodernisme ingin meluruskan kekeliruan epistemologi yang ada dalam penghayatan keagamaan melalui metode hermeneutik, di mana metode ini yang di yakini mampu menegakkan kembali otoritas agama pada tempatnya, dengan mengedepankan fleksibilitas agama yang terkait erat dengan pentingnya penafsiran agama secara kontinyu. Namun pada kenyataannya epistemologi yang dimaksud oleh postmodern itu pada hakikatnya tidak

posmodern mengenai eksistensi Tuhan dan agama. Lihat juga Seyyed Hossein Nasr, *Menjelajah Dunia Modern*, (Bandung: Mizan, 1994), Pada Bab 8 dalam buku ini membahas mengenai eksistensi Agama di dunia Barat modern.

lebih komprehensif dari epistemologi ala *cartecien*. Dikatakan demikian karena secara epistemologis kendatipun postmodernis menggunakan pendekatan hermeneutik tetapi tanpa dibarengi atau didasari oleh ontologis yang jelas dan sesuai dengan dasar keber-Tuhanan dan keberagamaan, maka secara reflektif epistemologi apapun namanya yang ditawarkan postmodernis tidak akan atau mustahil dapat membangun kesadaran yang komprehensif tentang eksistensi Tuhan dan agama.

Pada dasarnya dapat dikatakan bahwa pemahaman keagamaan sangat erat kaitannya dengan karakteristik agama yang berkembang dalam kehidupan manusia pendukungnya, apakah itu agama yang bersifat normatif atau agama yang bersifat historis. Pada dimensi normatif yang ditonjolkan adalah pengakuan terhadap realitas transendental yang bersifat mutlak dan universal, sedangkan pada dimensi historis, agama dikaitkan dengan ruang dan waktu yang merangkai kesejarahan dan kehidupan umat manusia masa lampau. Pada tataran filosofis kedua dimensi agama itu harus terangkai dalam kontek kehidupan sang pemeluknya. Sebab secara kausalitas kehidupan manusia memang tidak mungkin dilepaskan dari dua dimensi agama tersebut. Keterkaitan keduanya nampak ketika manusia berhadapan dengan kehidupan sosial, manusia akan berusaha untuk melakukan reaktualisasi normavitas agama dalam realitas kehidupan yang sedang ia hadapi yang kemudian melahirkan historitas agama. Tegasnya ada keseimbangan antara normatif transendental dengan historis imanental.

Sasaran pokok postmoderrnisme dalam mengkaji masalah keagamaan memang mengungkap kembali hakikat manusia, di mana sisi religiusitas yang ada dalam diri manusia didominasi. Dengan harapan dapat merombak cara pandang dan mampu mengobati bahkan menghapus penyakit psikologis yang melanda masyarakat modern sebelumnya, serta menghilangkan kegalauan atau ketakutan akan kehancuran dunia. Menurut postmodernis, tatanan agama tidak mungkin hanya dalam sisi formalitasnya saja, karena akan cenderung mempersempit maknanya dalam bingkai institusi (agama) itu sendiri. Saat agama direduksi maknanya sedemikian rupa, maka kehancuranlah yang justru melanda umat manusia. Kenyataan ini telah dibuktikan oleh kekeliruan ilmu

pengetahuan modern dalam memberi makna atas hakikat kehadiran manusia serta hakikat hidup itu sendiri. Ilmu pengetahuan modern secara faktual memang telah berhasil meruntuhkan otoritas agama, yang ini juga berarti sekaligus menghancurkan eksistensi manusia¹⁸.

Secara historis memang tidak dapat disangkal bahwa *semerawut*-nya pandangan mengenai Tuhan dan agama berawal dari sekitar abad ke-17. Semisal dengan munculnya teologi naturalisme Barat modern yang perkembangannya hingga era kontemporer dewasa ini. Substansi paham dalam teologi tersebut bahwa setelah Tuhan menciptakan alam dengan segala isinya, maka Tuhan pergi jauh di luar alam atau Tuhan tidak ikut campur lagi di dalam alam¹⁹. Alam dan manusia bergerak dengan sendirinya dan semuanya bersifat alamiah yang tanpa campur tangan dari kekuatan lainnya. Manusia dan alam tidak lagi memerlukan Tuhan. Kehidupan praktis manusia tidak ada kaitannya dengan Tuhan, agama, kesusilaan dan segala sesuatu yang bernuansa metafisik spiritual²⁰, (karakteristik atheis praktis).

Seyyed Hossein Nasr secara lebih tegas mengemukakan bahwa ilmu pengetahuan yang lahir dari tokoh-tokoh ilmuwan *deisme* dan *agnostik* secara filosofis menyingkirkan Tuhan dan agama, karena tidak percaya dengan asal muasal Tuhan alam semesta. Gagasan yang menjadi dasar ilmu pengetahuan semacam itu sangat merusak makna spiritual dan kesucian Tuhan serta makhluk-Nya. Kehadiran dan pengertian revolusi pada dasarnya memiliki andil yang sangat besar dalam merusak kesadaran tentang kehadiran Tuhan yang terus menerus sebagai Sang Pencipta dan Pemelihara makhluk kesemesta²¹. Ditambahkan pula bahwa pada abad ke-20 kritik terhadap teori evolusi Darwin telah digulirkan secara keras, namun kaum ilmuwan Barat tersebut (*saintisme*), terutama di negara-negara Anglo-Saxon justru tetap menjadikan Darwin sebagai pahlawan besar, sehingga kritik-kritik yang ada menjadi terabaikan bahkan

¹⁸ Alwi Shihab, *Islam Inklusif.....*, h. 51.

¹⁹ Himyari Yusuf, *Implikasi Teologi Naturalisme dalam Kehidupan Manusia Kontemporer*, dalam (Jurnal *Kalam*, Vol. 26 Nomor 1 Januari, Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung), 2011, h. 10-11.

²⁰ *Ibid*, h. 12-13.

²¹ Seyyed Hossein Nasr, *Menjelajah.....*, h. 189-190.

tidak dihiraukan. Alasan penolakan para ilmuwan Barat tersebut karena evolusionisme adalah pandangan dunia, jika pandangan dunia diruntuhkan, maka runtuh pula peradaban manusia dan pada akhirnya manusia akan kembali menerima kebijakan Tuhan Sang Pencipta²².

Sebagai akibat dominasi *saintisme* tersebut di atas, masyarakat postmodern memandang ilmu pengetahuan bak seperti memandang Tuhan. Bagi postmodern, manusia yang masih memandang Tuhan sebagai dasar penyelesaian segala persoalan kemanusiaan identik dengan manusia primitif atau masyarakat yang hidup dalam kejumudan²³. Konsekuensi dari pandangan *deisme*, *agnostik* dan *saintisme* tersebut secara faktual dan esensial adalah mengeringnya kepercayaan terhadap eksistensi Tuhan dan agama, bahkan Tuhan dan agama hanya ditempatkan sebagai candu dan ilusi masyarakat dikala manusia mengalami kegelisahan dan ketakutan.

Berdasarkan berbagai uraian di atas, dapat dipahami dengan jelas bahwa Tuhan dan agama dalam pandangan masyarakat kontemporer tidak lebih dari hanya sebagai pencitraan kosong yang tanpa makna²⁴. Seperti pandangan yang terdapat pada *deisme*, *agnostisme*, *sekularisme*, *atheisme* dan *saintisme*. Semua isme-isme tersebut secara teoretis selalu berdebat tentang keber-Tuhanan dan keber-agamaan, namun secara konkret dan dalam kehidupan praktis eksistensi Tuhan dan agama dianggap sebagai hal yang tidak ada kaitannya bahkan dianggap mengganggu ketentraman dan kebebasan hidup manusia. Postmodernisme yang menganut paham relativitas (tidak ada yang mutlak dan pasti) secara historis faktual merupakan penjelmaan dari seluruh pandangan tersebut di atas, dan secara esensial semakin menjauhkan Tuhan dan agama dari kehidupan umat manusia.

Paradigma kehidupan keber-Tuhanan dan keberagamaan masyarakat kontemporer di atas secara faktual telah merambah

²² *Ibid.*, h. 191.

²³ *Ibid.*, h. 193.

²⁴Lihat Yasraf Amir Piliang, *Posrealitas: Realitas Kebudayaan dalam Era Posmetafisika*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2004), Pada bagian IV (Posmoralitas), dibahas secara mendalam mengenai wacana Spiritualitas dan kehidupan manusia Kontemporer.

ke dalam masyarakat muslim. Masyarakat muslim pada umumnya telah terkontaminasi atau terhegemoni oleh paham-paham yang penuh nafsu dan kepalsuan. Pola hidup *sekularisme* yang *atheis praktis* sudah bukan lagi hal yang asing, bahkan bagi sebagian umat Islam pola hidup semacam itu sudah dianggap lumrah, keharusan dan kebanggaan. Persoalan spiritualitas-religiusitas bukan lagi merupakan identitas dan hakikat diri manusia. Identitas dan hakikat diri manusia telah dialihkan pada materialitas dan hedonisitas. Paradigma tersebut dapat diamati lewat berbagai peristiwa yang terjadi di Indonesia misalnya. Menurut Faisal Ismail mulai dari tahun 1997 dan seterusnya eskalasi kekerasan terjadi hampir di seluruh pelosok negeri, konflik komunal dan sosial menampilkan wajah yang sangat menakutkan, kegalauan politik, hukum dan tumbangnya keadilan, matinya rasa sosialitas dan lain sebagainya. Tampilan kehidupan semacam itu mengindikasikan bahkan sebagai akaibat dari hilangnya spiritualitas dan religiusitas²⁵.

Mulyadhi Kartanegara menegaskan, telah banyak diakui bahwa manusia sekarang mengalami krisis spiritual. Krisis spiritual itu sebagai akibat dari pengaruh sekularisasi yang sudah cukup lama menerpa jiwa-jiwa manusia. Pengaruh pandangan dunia dalam berbagai bentuknya, seperti *natulaisme*, *materialisme*, *positivisme* telah memutuskan untuk mengambil pandangan sekuler²⁶. Mulyadhi menambahkan karena pandangan sekuler hanya mementingkan kehidupan duniawi, maka segala aspek spiritualitas disingkirkan. Bagi mereka yang menganut pandangan tersebut, tanpa tahu dari mana manusia berasal dan kemana akan berakhir. Akibat serius dari kondisi ini adalah kehilangan arah hidup, merasa asing dengan diri sendiri, dengan alam dan dengan Tuhan pencipta kesemestaan²⁷.

Nasruddin Anshoriy menjelaskan, jika seorang manusia telah mengalahkan kehidupan akhirat dan memenangkan kehidupan dunia (dalam segala aspek kehidupan hilangnya nilai-nilai spiritualitas-religiusitas), maka jangan harap manusia tersebut

²⁵Faisal Ismail, *Pencerahan Spiritualitas Islam di Tengah Kemelut Zaman Edan*, (Yogyakarta: Titian Wacana, 2008), h. 38.

²⁶Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, (Jakarta: Erlangga), 2006, h. 264.

²⁷ *Ibid*, h. 267.

akan mempunyai akhlak mulia. Dalam batinnya pasti akan diliputi oleh ambisi yang pada giliran berikutnya akan menumbuhkan benih-benih penyakit kufur, dengki dan penyakit materialistis, dan kemudian akan jauh dari percikan cahaya Allah²⁸. Dengan demikian dapat ditegaskan kembali bahwa paradigma kehidupan *sekularisme, atheis praktis* yang *materialistik* secara esensial dan faktual tidak hanya terjadi pada masyarakat Barat kontemporer, tetapi juga telah merambah keseantero dunia, tidak terkecuali di dunia Islam atau masyarakat muslim. Hal ini disadari atau tidak, diakui atau tidak tampilan kehidupan manusia muslim kini sudah sukar untuk melihat perbedaannya, spesifik dalam hal keber-Tuhanan dan keber-agamaan.

D. Penutup

Pandangan masyarakat kontemporer tentang eksistensi Tuhan dan agama secara faktual sangat memperhatikan. Persoalan Tuhan dan agama hanya menghiasi diskusi, seminar dan perdebatan yang tanpa ujung. Kehidupan praktis manusia pada kenyataannya menganggap kecil arti pentingnya Tuhan dan agama, bahkan yang sangat tragis kebertuhanan dan keberagamaan dianggap menghalangi manusia untuk meraih kemajuan. Pandangan masyarakat kontemporer semacam itu secara esensial merupakan pengingkaran terhadap hakikat dirinya sendiri, karena sesungguhnya keber-Tuhanan dan keberagamaan itu adalah hakikat manusia yang paling fundamental.

Pada dasarnya religiusitas dalam diri manusia berpusat pada pengakuan tentang Tuhan dan agama. Tuhan dan agama dalam konteks ini adalah Tuhan pencipta dan pemelihara sekalian alam, dan agama yang menjadi rahmat bagi seluruh alam. Artinya bukan Tuhan dan agama yang berkembang secara alamiah, sebagaimana dalam pandangan postmodernisme yang berpangkal atau penjelmaan dari *deisme, agnotisme, sekularisme, atheis praktis dan atheis teoretis*. Semua isme tersebut pada hakikatnya memiliki pandangan yang sama tentang eksistensi Tuhan dan agama, bahwa Tuhan dan agama hanya menghambat kemajuan hidup manusia

²⁸Nasruddin Anshoriy Ch, *Mengnitip Singgasana Tuhan*, (Surakarta: Babul Hikmah, 2008), h. 6.

dan tidak lebih dari candu masyarakat, maka Tuhan dan agama tidak perlu dipikirkan.

Pandangan yang sangat memperhatikan itu secara faktual dan esensial tidak hanya terjadi pada masyarakat Barat kontemporer, tetapi juga telah merambah ke dunia atau masyarakat Islam dan tak terkecuali di Indonesia. Hiruk pikuk kehidupan masyarakat, seperti tindakan-tindakan amoral, tawuran, kekerasan, pemerkosaan, politik uang, ketidakadilan, korupsi bahkan berbagai bencana alam yang terjadi di negeri ini secara kausalitas adalah sebagai akibat dari keterhambarnya hubungan manusia dengan Tuhan, dengan alam dan dengan sesama manusia. Artinya berbagai peristiwa tragis dan memperhatikan itu adalah sebagai konsekuensi dari menipisnya makna keber-Tuhanan dan keberagamaan pada masyarakat muslim khususnya di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Amin, *Falsafah Kalam di Era Posmodernisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Ahmed, Akbar, *Posmodernisme Bahaya dan Harapan Bagi Islam*, Terj. M. Sirozi, Bandung: Mizan, 1992.
- Anshoriy Ch, Nasruddin, *Mengnitip Singgasana Tuhan*, Surakarta: Babul Hikmah, 2008.
- Berger, Peter L., *A Rumor of Angels: Modern Society and the Rediscovery of the Supernatural*, Terj. J.B. Sudarmanto, Jakarta: LPES, 1994.
- Hadiwijono, Hurun, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Huijbers, Theo, *Mencari Allah Pengantar Ke Dalam Filsafat Ke-Tuhanan*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Hopper, *Understanding Modern Theologi, Cultural Revolution and New Worlds*, Philadelphia: Fortress Press, 1989.
- Ismail, Faisal, *Pencerahan Spiritualitas Islam di Tengah Kemelut Zaman Edan*, Yogyakarta: Titian Wacana, 2008.
- Kartanegara, Mulyadhi, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, Jakarta: Erlangga, 2006. .

- Nasr, Seyyed Hossein, *Menjelajah Dunia Modern*, terjemahan, Hasti Tarekat, Bandung: Mizan, 1994
- Lyotard, Jean Francois, *Kondisi Era Posmodern*, terjemahan Novella Parchiano, Yogyakarta: Phanta Rhei, 2003.
- Nashir, Haedar, *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Shihab, Alwi, *Islam Inklusif Menuju Sikap terbuka dalam Beragama*, Bandung: Mizan, 1997.
- Sugiharto, Bambang, *Posmodernisme Tantangan Bagi Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Suseno, Franz Magnis, *Menalar Tuhan*, Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Suyoto, (ed), *Posmodernisme dan Masa Depan Peradaban*, Yogyakarta: Aditya Media, 1994.
- Titus, Nolan, Smith, *Living Issues in Philosophy*, Terj. HM. Rasjidi, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Yusuf, Himyari, *Implikasi Teologi Naturalisme dalam Kehidupan Manusia Kontemporer*, dalam *Jurnal Kalam*, Vol. 26 Nomor 1 Januari, Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung, 2011,

halaman ini bukan sengaja dikosongkan